



Fauziatul Hasana¹
 Syamsu A Kamaruddin²
 Ahmadin³

KURIKULUM IPS YANG RESPONSIF : ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kebutuhan pendidikan dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era globalisasi, sebuah periode yang ditandai dengan perkembangan teknologi, interkoneksi global, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, artikel ini mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber terpercaya, termasuk publikasi akademik, laporan kebijakan pendidikan, serta studi kasus yang relevan dengan pengembangan kurikulum IPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa di era globalisasi, kebutuhan kurikulum IPS menjadi semakin kompleks, mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat global saat ini. Kurikulum tidak hanya harus mencakup isu-isu lokal, tetapi juga perlu mengintegrasikan isu-isu global kontemporer, seperti perubahan iklim, migrasi, kesetaraan sosial, keberagaman budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Guru memiliki peran kunci dalam mendukung implementasi kurikulum IPS yang adaptif. Mereka harus mampu mengajar secara profesional dengan menerapkan metode pembelajaran abad ke-21 yang interaktif, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa. Hal ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital, mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lebih jauh, pengembangan alat penilaian yang efektif menjadi salah satu elemen penting. Alat penilaian tersebut harus mampu mengukur secara holistik berbagai kompetensi yang dibutuhkan siswa, termasuk pemahaman konseptual, keterampilan analitis, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, akses terhadap teknologi pendidikan yang merata juga menjadi tantangan utama, terutama bagi siswa di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya. Artikel ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas masyarakat dalam merancang dan menerapkan kurikulum IPS yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini harus didasarkan pada penelitian mendalam, pertimbangan kebutuhan lokal dan global, serta komitmen untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang tepat. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum IPS dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya saing.

Kata kunci : Kurikulum Pendidikan IPS, Era Globalisasi, Kebutuhan Pendidikan

Abstract

This article aims to comprehensively examine the educational needs within the Social Studies (IPS) curriculum in the era of globalization, a period marked by technological advancements, global interconnectedness, and rapid social change. Using a literature review methodology, this article gathers and analyzes data from various credible sources, including academic publications, educational policy reports, and relevant case studies related to the development of the Social Studies curriculum. The analysis reveals that in the globalization era, the demands on the Social Studies curriculum have become increasingly complex, reflecting the challenges and opportunities faced by today's global society. The curriculum must not only address local issues

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Fauziatulhanasanah17@gmail.com, syamsukamaruddin@gmail.com ahmadin@unm.ac.id

but also integrate contemporary global issues such as climate change, migration, social equality, cultural diversity, and economic sustainability. Additionally, the innovative use of educational technology is essential to enhance student engagement, enrich learning experiences, and deepen understanding of the material. Teachers play a pivotal role in supporting the implementation of an adaptive Social Studies curriculum. They must be able to teach professionally by applying 21st-century learning methods that are interactive, project-based, and student-centered. This includes the ability to leverage digital technology, develop relevant teaching materials, and create an inclusive learning environment. Furthermore, the development of effective assessment tools is a critical component. These tools should holistically measure various competencies required by students, including conceptual understanding, analytical skills, critical thinking abilities, and teamwork capabilities. Moreover, equitable access to educational technology remains a significant challenge, particularly for students in remote areas or those with limited resources. This article emphasizes the importance of collaboration between educational institutions, policymakers, and community stakeholders in designing and implementing a Social Studies curriculum that is adaptive, relevant, and sustainable. Such collaboration must be grounded in thorough research, consideration of both local and global needs, and a commitment to building a generation capable of addressing the challenges of the globalization era with appropriate skills, knowledge, and attitudes. With this approach, the Social Studies curriculum can serve as an effective instrument in preparing students to become responsible and competitive global citizens

Keywords: Social Sciences Education Curriculum, Era of Globalization, Educational Needs

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi membawa dampak multidimensional dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk kurikulum pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sejak 1970-an, IPS telah menjadi bagian dari kurikulum untuk membantu mempersiapkan pendidik dan siswa menghadapi era globalisasi. Peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa serta menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat (Putra, 2021).

Kurikulum IPS menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi partisipan aktif dan terinformasi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Kurikulum ini harus bersifat fleksibel dan adaptif untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, sejak dini, siswa perlu dibiasakan berpikir kritis melalui kurikulum IPS, sehingga mereka dapat memahami segala sesuatu dari perspektif global. Menurut Sumaatmadja, (1999:14), Perspektif global adalah cara memandang atau berpikir tentang masalah, kejadian, atau kegiatan dari sudut pandang dunia atau internasional. Ini berarti sikap dan tindakan kita diarahkan untuk kepentingan global. Perubahan yang terus terjadi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung pandangan ini.

Dalam pendidikan, perubahan didorong oleh kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja. Salah satu bentuk dari tuntutan ini adalah penyesuaian kurikulum IPS dengan perkembangan di era globalisasi. Kurikulum, sebagai inti dari pendidikan, berarti bahwa semua aktivitas pendidikan yang dilakukan di sekolah didasarkan pada rencana yang telah disusun dalam kurikulum. Pengembangan potensi siswa menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan dari kurikulum. Proses belajar siswa, baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah, dikembangkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum. (Jarolim, J & Parker, 1993, Sukmadinata, 2007). Evaluasi belajar dilakukan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai kualitas yang diharapkan dari tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena kurikulum berfungsi sebagai dasar dan pusat pengontrol aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas, atau jika tidak ada sama sekali, pendidikan di suatu lembaga akan kehilangan arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas.

Di era persaingan global saat ini, diperlukan pembelajaran berkualitas untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang

dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan global. Salah satu kecakapan penting yang harus dimiliki siswa adalah literasi yang memadai. Literasi yang memadai akan mempengaruhi pola pikir siswa, memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan aspek-aspek penting yang diperlukan di era globalisasi (Dinni, 2018 :170). Sekolah perlu memiliki fasilitas yang memadai, terutama dalam aspek digital, untuk memenuhi kebutuhan siswa. Di era globalisasi ini, persaingan sangat ketat, sehingga sekolah harus mampu menyediakan pendidikan berkualitas dan mencetak siswa yang memiliki karakter dan kemampuan tinggi untuk menghadapi persaingan. Berbagai hal yang diperlukan dalam pendidikan di era globalisasi ini termasuk keterampilan abad ke-21, keterampilan digital, pemahaman dan toleransi, teknologi, media, dan sumber belajar lainnya.

METODE

Artikel yang berjudul "Kurikulum IPS yang Responsif: Analisis Kebutuhan Pendidikan di Era Globalisasi" menggunakan pendekatan metode studi pustaka untuk menggali dan menganalisis teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam kebutuhan pendidikan yang harus diakomodasi dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tengah dinamika era globalisasi, di mana perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat.

Melalui kajian literatur yang sistematis, penelitian ini menemukan berbagai konsep dan teori kunci yang berasal dari sejumlah sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan. Temuan ini secara khusus mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tantangan dan peluang dalam pengembangan kurikulum IPS. Studi pustaka tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kerangka konsep atau teori yang menjadi dasar landasan penelitian ini.

Lebih jauh, kajian ini mengidentifikasi bahwa kurikulum IPS di era globalisasi harus mampu merespons berbagai isu kontemporer, seperti keberagaman budaya, keberlanjutan lingkungan, perubahan geopolitik, dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif global ke dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa tidak hanya memahami konteks lokal tetapi juga mampu berkontribusi di tingkat global.

Dengan merujuk pada teori-teori pendidikan modern, studi ini menyoroti perlunya pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam perancangan kurikulum. Misalnya, kurikulum IPS harus mencakup pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran interdisipliner, serta pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, literatur yang ditinjau juga menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai alat untuk memperluas jangkauan akses, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya proses pembelajaran.

Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kebutuhan pendidikan yang spesifik dalam kurikulum IPS, tetapi juga menawarkan rekomendasi teoretis untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman. Artikel ini menjadi pijakan penting untuk mendorong kolaborasi lebih lanjut antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan guna menciptakan kurikulum IPS yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya memiliki dua pengertian, yaitu pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang lebih bersifat akademik dan pengenalan lingkungan sosial yang disebut sebagai Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pengertian ini berlaku berdasarkan tingkat atau jenjang pendidikan. Berdasarkan fungsi pengajaran di sekolah, IPS terdiri dari Ilmu Sosial (*Social Sciences*) dan Studi Sosial (*Social Studies*). Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum ini menggunakan disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulumnya sangat terkait dengan tujuan disiplin ilmu tersebut. Sementara itu, pendidikan IPS dikembangkan untuk

tingkat pendidikan dasar dengan fokus utama pada kajian hubungan antar manusia. Untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan di masyarakat, (Hasan, 1996:93)

Dalam menyesuaikan kurikulum IPS untuk menghadapi perubahan global, kurikulum ini harus tetap berada dalam kerangka yang telah ditetapkan. Kurikulum IPS, seperti halnya kurikulum lainnya, memuat berbagai aspek, termasuk harus berbasis kompetensi. Hasan (2005) Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang dalam perencanaannya, terutama pada tahap pengembangan ide, dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan pendekatan kompetensi yang dapat menjawab tantangan masyarakat yang muncul. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum, penting untuk memahami dengan baik landasan filosofis, kekuatan, dan kelemahan dalam menjawab tantangan di masa depan.

Kurikulum IPS harus dirancang sesuai dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Tanpa memperhatikan aspek perubahan, pelajaran IPS di sekolah mungkin tertinggal dan tidak mampu mengantisipasi perubahan global dengan cepat. Kurikulum IPS memegang posisi sentral dalam pembelajaran IPS di sekolah, yang menunjukkan adanya proses interaksi akademik dalam pembelajaran IPS sebagai inti dari pendidikan IPS. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran IPS tidak dapat berjalan tanpa interaksi antara peserta didik, pendidik, lingkungan, dan kurikulum IPS yang menjadi pilar utama dari interaksi tersebut (Hasan, 1996;Somantri, 2001; Al Muchtar, 2001). Dengan demikian, kurikulum IPS harus responsif, artinya kurikulum ini harus mampu menangani kebutuhan siswa yang terus berubah serta menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan teori universal dengan realitas kontekstual yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Kurikulum IPS yang responsif harus mampu beradaptasi dengan arus globalisasi dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membuat kurikulum IPS yang responsif :

1. Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran
Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran IPS. Melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi interaktif, kunjungan lapangan, atau proyek kolaboratif, membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, pemahaman yang lebih mendalam, dan sikap yang relevan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari teori tetapi juga dari pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
Kurikulum IPS harus dirancang untuk mendorong siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, analisis mendalam, dan pemecahan masalah. Pembelajaran dapat difokuskan pada kasus nyata, diskusi kelompok, atau studi kasus untuk melatih siswa mengevaluasi berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat penting agar siswa mampu menghadapi situasi kompleks dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.
3. Mempersiapkan siswa menghadapi isu-isu global
Isu-isu global seperti kesehatan, ekonomi, keamanan, hak asasi manusia, perubahan iklim, dan kemiskinan perlu menjadi bagian integral dari kurikulum IPS. Dengan memahami isu-isu ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran global, memahami hubungan antara isu-isu lokal dan global, serta belajar untuk berpikir secara strategis dalam mencari solusi. Pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada isu global dapat membantu siswa menjadi lebih peka terhadap tantangan dunia dan memahami peran mereka dalam menciptakan perubahan positif.
4. Membangun karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab
Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang etis, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Kurikulum harus mencakup kegiatan yang mendorong siswa untuk menghargai keberagaman, menghormati hak orang lain, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

5. Meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu sosial

Kurikulum IPS harus membantu siswa memahami berbagai isu sosial yang ada di masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan konflik sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan empati dan sikap positif terhadap upaya perbaikan ketimpangan sosial. Diskusi, simulasi, dan proyek berbasis komunitas dapat digunakan untuk melatih siswa mengidentifikasi masalah sosial, menganalisis akar penyebabnya, serta mengusulkan solusi yang realistis dan berdampak.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, kurikulum IPS dapat menjadi alat yang efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era globalisasi, membangun kompetensi yang relevan, dan menciptakan generasi yang kritis, berkarakter, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial di masyarakat.

Prof. Dr. Supardi, seorang guru besar dalam bidang kajian kurikulum pendidikan IPS di Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik Universitas Negeri Yogyakarta, membahas ruang lingkup dan strategi transformasi kurikulum IPS di era global dan digital. Transformasi ini mencakup jati diri konsep IPS, konten pembelajaran, media dan sumber belajar, metode pembelajaran, serta penilaian pembelajaran IPS. Menurut beliau, transformasi kelima aspek tersebut memerlukan kerjasama seluruh pemangku kepentingan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi (Bela Juliana, 2024).

Tugas pendidik dalam menghadapi tantangan ini adalah mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk melaksanakan dan mengelola penilaian pembelajaran. Ada dua hal yang perlu dikembangkan: *Pertama*, pengembangan alat penilaian yang dapat mengukur kemampuan IPS, baik kognitif maupun psikomotorik, yang selaras dengan teknologi informasi. *Kedua*, memastikan teknologi informasi dapat diakses oleh semua siswa di berbagai wilayah Indonesia, misalnya melalui pembelajaran daring atau e-learning.

Transformasi kurikulum IPS adalah langkah penting untuk menghadapi tantangan era digital dan global. Dengan mengadopsi paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa, memperbarui konsep, isi, dan metode pengajaran serta mengembangkan metode evaluasi yang autentik, pendidikan IPS dapat menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Transformasi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan masyarakat global yang kompleks.

Prof. Dr. Supardi menekankan bahwa untuk menghadapi tantangan dan memastikan keberhasilan transformasi kurikulum, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Hal ini mencakup membangun komunikasi yang efektif, memperjelas tujuan dan manfaat perubahan kepada semua pihak yang terlibat, serta menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru dan staf pendidik. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang cermat dan kreatif sangat penting untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin muncul. Dengan pendekatan terintegrasi dan dukungan kuat dari semua pihak terkait, proses transformasi kurikulum dapat berlangsung lebih lancar dan berhasil (Bela Juliana, 2024).

Dalam implementasi pembelajaran IPS di sekolah, penekanan sering kali hanya pada aspek kognitif, sehingga pendidik kurang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara dan dunia yang baik. Ini mencakup keterampilan hidup bermasyarakat, hidup berdampingan, bekerja sama, mengontrol diri, mengontrol emosi, dan berbagi dengan sesama. Selain itu, pendekatan tradisional dalam evaluasi kurikulum IPS sering kali berfokus pada tes tertulis dan penilaian berbasis pengetahuan faktual. Dengan meningkatnya tuntutan pendidikan dalam masyarakat yang berkembang pesat dengan industri, metode pembelajaran tatap muka dan tradisional tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Kılıç & Saygılı, 2022) Pendekatan tradisional dalam pendidikan mungkin tidak cukup memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang sangat penting di era digital. Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang disiplin IPS tertentu, ia cenderung kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan literasi digital dalam masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan peninjauan ulang dan pembaruan kurikulum IPS tradisional untuk mengintegrasikan komponen-komponen literasi digital, menggunakan teknologi digital

sebagai alat pembelajaran, dan meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa. Dengan demikian, untuk membentuk karakter siswa, mengembangkan potensi mereka, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di era globalisasi yang selalu berubah, kebutuhan pendidikan kurikulum semakin banyak, seperti yang ada di bawah ini:

Mengembangkan kreativitas

Pendidikan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mencari solusi, dan mengembangkan ide-ide baru. Di abad ke-21, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan terampil untuk menghasilkan karya inovatif. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum pendidikan yang memfasilitasi siswa dalam belajar keterampilan kreatif agar mereka dapat bekerja sama, memahami potensi diri, meningkatkan kinerja, dan berkomunikasi secara efektif dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi. Pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk pemahaman pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan kompleks melalui keterampilan-keterampilan kreatif mereka.

Melalui pendidikan yang merujuk pada kurikulum yang bagus tentu melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU. No 20 tahun 2003) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Muqodas, 2015:26).

Merujuk pada amanat undang-undang sistem pendidikan nasional, salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia berkualitas yang memiliki kreativitas. Kreativitas bukan hanya sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai salah satu faktor utama dalam perkembangan pribadi dan aktualisasi diri, yang menjadi kebutuhan tertinggi manusia. Melalui kreativitas, individu dapat mengungkapkan ide-ide orisinal, menemukan solusi yang inovatif, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Kreativitas juga mengarah pada kemampuan untuk berpikir di luar batasan konvensional dan menerapkan ide-ide baru yang dapat menyelesaikan masalah atau meningkatkan berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup fleksibilitas dalam berpikir, kemampuan untuk mengadaptasi diri terhadap perubahan, serta kecakapan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, kreativitas perlu dikembangkan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen, berinovasi, dan berkolaborasi.

Lebih jauh lagi, pendidikan yang menumbuhkan kreativitas dapat membentuk individu yang memiliki keberanian untuk berpikir kritis, mengambil risiko yang terukur, dan berpandangan luas. Dengan demikian, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kreativitas sangat penting, karena hal ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang, baik seni, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Kreativitas memungkinkan siswa untuk menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menghasilkan berbagai peralatan dan aplikasi yang sangat mudah dipelajari dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hal ini dinyatakan (Ratminingsih, 2020:1) Dalam perkembangan teknologi di dunia pendidikan saat ini, pendidik maupun peserta didik dapat dengan cepat mencari dan menemukan berbagai informasi melalui jaringan internet. Sejak kemajuan IPTEK, bangsa ini telah menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pelatihan harus dilakukan secara kreatif dan bijak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan kini menjamin adanya sistem pembelajaran jarak jauh atau e-learning, yang memungkinkan pendidik dan peserta didik terhubung secara

online.. Menurut H. Hamzah B. Uno dan Hj. Nina Lamatenggo, (2010:61) mengatakan bahwa kecenderungan pendidikan di Indonesia dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya pendidikan terbuka dengan metode Belajar Jarak Jauh (Distance Learning) perlu dijadikan strategi utama dalam penyelenggaraannya.
- 2) Jaringan sumber daya bersama (Sharing Resource), termasuk perpustakaan dan instrumen pendidikan (guru, laboratorium), tidak lagi hanya sebagai rak buku, tetapi telah berubah menjadi sumber informasi.
- 3) Perangkat teknologi informasi (CD-ROM Multimedia) dalam bidang pendidikan secara bertahap telah digantikan oleh televisi dan radio.

Pendapat yang dikemukakan oleh H. Hamzah B. Uno dan Hj. Nina Lamatenggo mengenai perkembangan pesat saat ini memang sudah terbukti terjadi dan terus berkembang.

Memiliki keterampilan digital

Di era globalisasi, pendidikan menuntut peserta didik memiliki keterampilan digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran IPS masih beragam. Beberapa sekolah dan guru telah mengadopsi penggunaan multimedia, perangkat lunak interaktif, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu IPS. Selain itu, perangkat lunak interaktif memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui simulasi, permainan, atau eksperimen virtual. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran IPS membantu siswa memvisualisasikan dan memahami konsep-konsep yang kompleks dengan bantuan gambar, video, dan audio (Sariyatun et al., 2021)

Dalam pembelajaran IPS berbasis literasi digital, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian, konstruksi, dan komunikasi informasi serta pengetahuan hasil literasi digital dengan penuh tanggung jawab. Ini membantu mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas tetapi juga pencipta dan penyebar pengetahuan yang berkualitas di era digital (Aziz, 2022). Kemampuan ini memungkinkan siswa menjadi produsen dan kontributor informasi yang bertanggung jawab serta menghargai etika dan integritas dalam berbagi pengetahuan secara online. Siswa harus mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui secara kritis. Mereka perlu mempertanyakan keandalan, akurasi, dan relevansi informasi tersebut sebelum memasukk.

Memiliki pemahaman dan toleransi antarbudaya

Di era globalisasi yang semakin terhubung ini, pendidikan memainkan peran penting dalam membuka peluang bagi siswa untuk belajar tentang budaya, bahasa, dan cara hidup yang beragam. Globalisasi telah menciptakan dunia yang lebih interdependen, di mana pemahaman terhadap keberagaman budaya menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter, sikap, dan pemahaman siswa terhadap dunia yang semakin multikultural. Hal ini terutama relevan di negara seperti Indonesia, yang dikenal dengan kekayaan dan keberagaman budaya, suku, agama, serta bahasa.

Pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada pengajaran fakta dan konsep sosial semata, tetapi juga berupaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosial yang harmonis. Melalui IPS, siswa diajarkan untuk memahami berbagai perspektif, menghargai perbedaan, dan menerapkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan IPS berfungsi sebagai landasan untuk membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati diajarkan sebagai bagian integral dari kurikulum.

Salah satu aspek penting yang harus ditekankan dalam pembelajaran IPS adalah pengembangan sikap toleransi antarbudaya. Mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi, sikap toleransi menjadi elemen yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Toleransi antarbudaya mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang tidak hanya toleran, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan keadilan sosial.

Melalui pendidikan IPS yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, siswa tidak hanya belajar untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk merayakan keberagaman sebagai kekuatan. Dengan sikap yang terbuka terhadap budaya dan tradisi yang berbeda, siswa dapat belajar untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang. Inilah yang menjadi dasar dari masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera, yang dapat mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai negara yang menghargai keberagaman.

Sebagai mata pelajaran yang mempelajari masyarakat dan interaksi sosial, IPS sangat relevan dijadikan media dalam pembelajaran berbasis budaya. Melalui IPS, siswa dapat mempelajari keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, memahami nilai-nilai budaya lokal, dan mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan. Menurut Nurhadi (2019), Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa dan mendorong sikap toleransi antarbudaya. Meskipun penting, implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pembelajaran berbasis budaya. (Hidayat, 2018). Selain itu, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai budaya secara efektif. Akibatnya, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat teoretis dan kurang kontekstual, sehingga kurang mampu membangun sikap toleransi antarbudaya secara optimal.

Memiliki keterampilan sosial

Pendidikan di era globalisasi membutuhkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Tujuannya adalah agar siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan menyelesaikan tugas bersama. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik dan diterima oleh masyarakat. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa untuk sukses. Untuk mengembangkan keterampilan sosial, salah satu prinsip pembelajaran IPS yang dapat digunakan adalah berbasis nilai. Prinsip ini penting karena keterampilan sosial melibatkan aspek emosi dan perasaan yang merupakan ranah afektif. Untuk melatih keterampilan sosial, dapat digunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung digunakan untuk melatih aspek-aspek yang berhubungan dengan empati, sedangkan pendekatan tidak langsung melatih keterampilan sosial berupa aspek kognitif sosial. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa untuk saling belajar, bekerjasama, dan berkomunikasi secara lisan (Hmelo-Silver, 2004).

Memiliki kritis berpikir

Pendidikan di era globalisasi memang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Menurut berbagai pendapat ahli, pembelajaran berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen berdasarkan bukti dan alasan yang logis. (Mason, 2008) Beberapa berpendapat bahwa pemikiran kritis didasari oleh keterampilan tertentu, seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan benar, menimbang bukti yang relevan, dan mengidentifikasi argumen yang keliru. Yang lain berpendapat bahwa yang paling penting adalah sikap atau kecenderungan kritis, seperti kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, orientasi kritis, atau atribut intrinsik dengan karakter. Semua ini membuat peserta didik menjadi aktif, menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. 1) Ke..te..rampilan berpikir kritis: Kemampuan menilai alasan dengan benar dan mengidentifikasi argumen yang keliru. 2) Disposisi kritis: Sikap kritis seperti skeptisisme, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, dan komitmen untuk memberikan ekspresi pada sikap ini, serta orientasi moral yang memotivasi pemikiran kritis. 3) Pengetahuan substansial: Pemahaman tentang konsep dalam pemikiran kritis, seperti kondisi yang diperlukan dan memadai, serta pengetahuan dari suatu disiplin khusus yang memungkinkan seseorang berpikir kritis.

Pendidikan global memiliki karakteristik fleksibel, adaptif, kreatif, dan demokratis. Ini mengintegrasikan pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Beberapa bentuk globalisasi

di bidang pendidikan meliputi: Pertukaran pelajar, Kemudahan mengakses internet untuk menunjang kegiatan belajar dan belajar dan mengajar berbasis teknologi. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan mempersiapkan mereka untuk bersaing secara global.

SIMPULAN

Era globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam mendukung proses belajar mengajar melalui kemajuan teknologi yang semakin pesat. Di tengah dinamika ini, Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus mampu beradaptasi dengan perubahan global dan inovasi teknologi untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang responsif bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kompetensi lain yang dibutuhkan agar dapat berkontribusi secara aktif dan produktif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Integrasi isu-isu global kontemporer menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum IPS. Isu seperti keberlanjutan lingkungan, perubahan sosial, keberagaman budaya, dan dampak teknologi digital harus menjadi bagian dari pembelajaran agar siswa dapat memahami dan merespons tantangan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan memainkan peran sentral dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Di sisi lain, peran guru sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum yang adaptif ini. Guru harus mampu mengajar secara profesional dengan menerapkan metode pembelajaran abad ke-21 yang interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi kelompok, serta penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi.

Tidak hanya itu, kurikulum yang responsif juga memerlukan kerjasama erat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan tantangan dunia nyata. Dukungan dari berbagai pihak juga penting untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan bersifat inklusif, berkelanjutan, dan dapat diterapkan secara merata di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil yang sering kali memiliki keterbatasan akses.

Dengan langkah-langkah ini, kurikulum IPS tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter, keterampilan, dan wawasan siswa agar siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Kurikulum yang responsif diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan dunia modern, sehingga menghasilkan generasi yang tangguh, kompetitif, dan bertanggung jawab di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Al Muchtar, S. (2001). *pistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Aziz, N. (2022). *ANALISIS PERANCANGAN SISTEM INFORMASI. E* (D. By & N. S. W. M. U. Wahyuni (eds.); 1st ed. ed). Widina Bhakti Bandung.
- B. Uno, H. . (2010). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*,. Bumi Aksara.
- Bela Juliana, T. N. A. Z. (2024). *Transformasi Kurikulum IPS Menghadapi Era Digital dan Global*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.uny.ac.id/id/berita/transformasi-kurikulum-ips-menghadapi-era-digital-dan-global>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. PRISMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 170–176.
- Hasan, S. H. (1996). Pendidikan Ilmu Sosia. *Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti Depdikbud.*, 93.

- Hasan, S. H. (2005). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Makalah Seminar Sehari Pendidikan IPS Pada PPS UPI Bandung Tanggal 19 Desember 2005*.
- Hidayat, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Mata Pelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 67–78.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*.
- Jarolimek, J & Parker, W. . (1993). *Social Studies in Elementary Schoo*. Mc Millan Publishing Co.Ltd.
- Kılıç, F., & Saygılı, S. (2022). New Normal: The Future Curriculum Development in Education. *Education Quarterly Reviews*, 5(2), 202–215. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.02.481>
- Mason, M. (2008). *Critical thinking and learning*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 25–33. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3250/2264>
- Nurhadi. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 123-134.
- Putra, S. I. (2021). *Pendidikan Ips Di Era Globalisasi: Sebuah Pendekatan Kurikulum Pembelajaran*. *Edukasi*. 9(1), 15–31.
- Ratminingsih. (2020). Peran Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Sariyatun, Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The effect of digital learning material on students' social skills in social studies learning. *International Journal of Instruction*, 14(3), 417–432. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya dan PPS UPI.
- Sukmadinata, N. . (2007). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1999). *Perspektif Global*. Penerbit Universitas Terbuka.